

**PENGARUH KEMISKINAN
TERHADAP PENGAMALAN AGAMA
DI DESA SIDOAGUNG GODEAN SLEMAN**

SKRIPSI
DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MENYELESAIKAN PROGRAM SARJANA (S1)
PADA FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



Disusun oleh:
HAMDANSYAH
96212015

**FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

ABSTRAK

HAMDANSYAH – NIM. 96212015. PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP
PENGAMALAN AGAMA DI DESA SIDOAGUNG GODEAN SLEMAN, FAKULTAS:
DAKWAH, 2003

Masalah kemiskinan di Indonesia bukan lagi terjadi pada awal PJPT II sekarang ini. Tetapi pada abad 18 masyarakat Indonesia pada khususnya di Jawa telah merasakan yang dinamakan dengan kemiskinan akibat diberlakukannya system tanam paksa oleh pemerintah colonial Belanda. Ternyata penyakit masyarakat yakni kemiskinan dari dulu hingga kini masih tetap menjadi fenomena social. Bila ditelusuri secara eksplisit bahwa factor kemiskinan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat terhadap hokum ataupun kehidupan keagamaannya, atau perilaku keagamaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan social ekonomi masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan populasi sampling dan populasi sasaran, untuk menentukan sampel penelitian menggunakan tehnik proposional random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengolah data menggunakan tehnik statistic sederhana yang berujudfrekuensi dalam tabulasi silang, dan untuk analisa data digunakan tehnik statistic chi kuadrat.

Dengan uji statistic pengamalan agama yaitu shalat, puasa, dan keaktifan mengikuti pengajian diketahui bahwa ternyata tidak ada korelasi yang signifikan antar kedua tingkat ekonomi dalam pengamalan agama. Dengan tidak adanya korelasi tersebut menunjukkan bahwa secara garis besar masyarakat miskin desa Sidoagung tetap melaksanakan ajaran agama Islam yaitu shalat, puasa dan mengikuti pengajian meskipun tingkat ekonomi mereka rendah. Dan secara kuantitas pelaksanaan ritual agama masyarakat miskin desa Sidoagung cukup tinggi.

Kata kunci: **kemiskinan, masyarakat, pengamalan agama**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : **PENGARUH KEMISKINAN TERHADAP PENGAMALAN
AGAMA DI DESA SIDOAGUNG GODEAN SLEMAN**

Disusun oleh : HAMDANSYAH

NIM : 96212015

Telah dimunaqasyahkan di depan Sidang Dewan Munaqasyah

Tanggal : 2 Juni 2003

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama.

Sidang Dewan Munaqasyah

Ketua Sidang

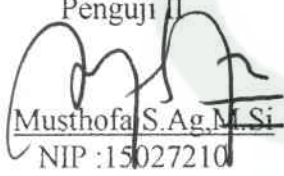
Sekretaris Sidang


Drs. H. Sukriyanto, M.Hum
NIP : 150088689

Penguji I


Drs. Afif Rifa'i, M.S.
NIP : 150222293

Penguji II


Musthofa S. Ag, M.Si
NIP : 15027210

Penguji III


Drs. Hamdan Daulay, M.Si
NIP : 150269255

Yogyakarta, 10 Juni 2003

Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Dekan


Drs. Sukriyanto, M.Hum *sd*
NIP : 150088689.

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Hamdansyah
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Kepada yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di –
Yogyakarta

Assalamualaikum, wr.wb.

Kami selaku pembimbing skripsi ini telah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : **Hamdansyah**
NIM : **96212015**
Jurusan : **KPI**
Judul : **Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pengamalan Agama di Desa Sidoagung Godean Sleman**

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan ke sidang munaqasah. Akhirnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr.wb

Yogyakarta, 20 Mei 2003
Pembimbing



Drs. Afif Rifa'I, M.S
NIP : 150222293

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas bimbingan, rahmat dan hidayah serta ridhoNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sebagai tahapan paling akhir pada program Sarjana Strata I.

Pada beberapa tahun sekarang ini arus pembangunan untuk meningkatkan kemakmuran di Indonesia belumlah merata antara satu daerah dengan daerah yang lain. Ada yang hidup makmur dan ada yang berkehidupan miskin. Meskipun sebenarnya sudah sejak abad 18 lalu masyarakat di Jawa sudah merasakan yang dinamakan miskin, yaitu pada masa diberlakukannya sistem tanam paksa oleh Pemerintah Belanda.

Menilik kondisi strata kehidupan masyarakat Indonesia terutama di bidang ekonomi memang memungkinkan akan munculnya perilaku keagamaan yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Dengan kondisi yang demikian, maka pelaksanaan ritual keagamaan juga dipengaruhi oleh kebutuhan pokok (ekonomi) manusia itu sendiri. Di sisi lain, tingkat kehidupan perekonomian juga mempengaruhi kehidupan keagamaan. Kehidupan yang miskin akan menimbulkan penyimpangan pengamalan agama, seperti hadits Nabi SAW " Kemiskinan itu mendekatkan diri kepada kekufuran "

Tingkat kehidupan perekonomian yang rendah ini juga terdapat di desa Sidogung Godean Sleman, dimana tingkat kemiskinannya dibedakan dalam Keluarga Pra Sejahtera dan keluarga Sejahtera I. Apakah tingkat

pengalaman agama masyarakat Desa Sidoagung juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian mereka yang rendah? Semoga skripsi ini dapat membantu pembaca untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengalaman agama masyarakat miskin desa Sidoagung Godean Sleman hubungannya dengan kondisi perekonomian mereka yang rendah.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Drs. Afif Rifa'i, M.S selaku dosen pembimbing atas arahan dan suportnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Drs. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil, sebagai Penasehat Akademik dan Drs. Hamdan Daulay M.Si selaku Ketua Jurusan KPI yang telah memberikan nasehat dan jalan selama proses penyusunan kripsi ini
3. Kepada Latifa, istri tercinta atas curahan perhatian dan kasih sayangnya selama proses pembuatan skripsi ini
4. Kepada seluruh teman KPI angkatan '96 dan teman-teman seperjuangan di PMII rayon Fakultas Dakwah yang telah memberikan pengalaman dan kenangan yang berharga selama dalam perjalanan di Fakultas Dakwah ini.

Kepada seluruh pembaca skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya jika ditemui banyak kekurangan dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 20 Mei 2003

Hamdansyah

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya	37
Tabel 2. Kondisi Geografis	38
Tabel 3. Susunan Penduduk Menurut Usia Dan Jenis Kelamin.....	39
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk	39
Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk	41
Tabel 6. Susunan Penduduk Menurut Agama.....	42
Tabel 7. Prasarana Pendidikan Formal	43
Tabel 8. Prasarana Pendidikan Ketrampilan.....	43
Tabel 9. Lembaga Keagamaan	44
Tabel 10. Jenis Kebudayaan dan Adat Istiadat	45
Tabel 11. Pengamalan Sholat.....	50
Tabel 12. Pengamalan Puasa	52
Tabel 13. Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan	53
Tabel 14. Frekuensi Observasi Pengamalan Sholat	56
Tabel 15. Frekuensi Harapan Pengamalan Sholat	56
Tabel 16. Frekuensi Observasi Pengamalan Puasa.....	59
Tabel 17. Frekuensi Harapan Pengamalan Puasa.....	60
Tabel 18. Frekuensi Observasi Keaktifan Mengikuti Pengajian	63
Tabel 19. Frekuensi Harapan Keaktifan Mengikuti Pengajian	64
Tabel 20. Pengamalan Agama.....	68
Tabel 21. Frekuensi Observasi Pengamalan Agama	69
Tabel 22. Frekuensi Harapan Pengamalan Agama	70

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Hipotesis	10
G. Kerangka Teoritik.....	10
1. Tinjauan Kemiskinan.....	10
2. Tinjauan Agama	18
3. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Agama	27
H. METODE PENELITIAN.....	29
1. Populasi penelitian.....	29

2. Sampel penelitian	29
3. Alat Pengumpul Data	30
4. Metode Analisis Data	33
BAB II GAMBARAN UMUM DESA SIDOAGUNG GODEAN SLEMAN	35
A. Keadaan geografi	35
1. Letak dan Batas Desa	35
2. Keadaan Tanah dan Luasnya	36
3. Keadaan Alam	37
B. Keadaan Demografi	38
1. Keadaan Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin	38
2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	39
3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	40
4. Susunan Penduduk Menurut Agama	42
C. Keadaan Sosial Budaya	42
1. Keadaan Pendidikan	42
2. Keadaan Keagamaan	43
3. Keadaan Budaya dan Adat Istiadat	44
4. Kondisi Umum Kemiskinan di Desa Sidoagung	45
BAB III PENGAMALAN AGAMA MASYARAKAT MISKIN DESA	
SIDOAGUNG	49
A. Pengamalan Agama Masyarakat Pra Sejahtera dan	
Sejahtera	49

1. Pengamalan Sholat Masyarakat Miskin	50
2. Pengamalan Puasa	51
3. Keaktifan Mengikuti Pengajian	52
B. Hubungan Kemiskinan Dengan Pengamalan Agama.....	54
1. Hubungan kemiskinan dengan pengamalan sholat.....	55
2. Hubungan kemiskinan dengan pengamalan puasa	58
3. Hubungan kemiskinan dengan keaktifan mengikuti pengajian.....	62
4. Hubungan kemiskinan dengan pangamalan Agama.....	66
BAB IV PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEKASAN JUDUL

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran terhadap judul skripsi "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pengamalan Agama Di Desa Sidoagung Godean Sleman", maka penulis perlu memberikan batasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut.

1. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya).¹ Jadi, kekuatan yang ditimbulkan dari kondisi kemiskinan inilah yang akan penulis teliti.

2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah perihal miskin; kemelaratan; kepapaan.² Lebih lanjut Tayar Yusuf mengemukakan bentuk, ciri kemiskinan antara lain ³:

1. Kekurangan nilai gizi, makanan dibawah normal bahkan kurang makan.
2. Hidup yang morat marit

1 WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976), hal. 531

² *Ibid*, hal. 652.

3. Kondisi kesehatan yang menyedihkan
4. Pakaian selalu kumal tak teratur
5. Tempat tinggal yang jauh dari memenuhi syarat kebersihan dan kesehatan (sempit, pengap, kotor)
6. Keadaan anak-anak yang tak terurus/ dibiarkan bergelandangan, memenuhi kebutuhan masing-masing
7. Tidak mampu mendapat pendidikan formal/nonformal (ketiadaan biaya dan lemah kecerdasan)

Untuk mengukur kemiskinan dalam skripsi ini digunakan konsep keluarga Prasejahtera dan keluarga sejahtera I. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ada sembilan indikator yang mewakili ciri-ciri keluarga miskin (Prasejahtera dan sejahtera I), yaitu ⁴:

a. Pangan :

- 1) Tidak bisa makan dua kali sehari atau lebih
- 2) Tidak bisa menyediakan daging/ikan / telur sebagai lauk pauk paling kurang seminggu sekali

b. Sandang :

- 3) Tidak bisa memiliki pakaian yang berbeda dalam setiap aktifitas.

³ Mulyanto Sumardi, Hans- Diете, ed , *Kemiskinan dan Kebutuhan pokok*, (Jakarta : Rajawali Press, 1985), hal. 80.

⁴ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kodya Yogyakarta , *Buku Panduan Keluarga Berencana 2000*, hal. 18.

4) Tidak bisa memperoleh pakaian baru, minimal satu tahun terakhir

c. Papan :

5) Bagian terluas lantai rumah dari tanah

6) Lantai rumah kurang dari 8 m² perpenduduk

d. Penghasilan :

7) Tidak ada anggota keluarga berusia lebih dari 15 tahun yang mempunyai penghasilan tetap

e. Kesehatan :

8) Bila anak sakit dan ingin ber KB tidak bisa ke fasilitas kesehatan

f. Pendidikan :

9) Anak usia 7-15 tahun tidak bisa sekolah.

Untuk kategori keluarga miskin /sejahtera I adalah apabila tiga dari enam indikator (sandang, pangan, papan) diatas tidak lulus. Sedangkan keluarga miskin sekali /prasejahtera adalah apabila lebih tiga indikator dari enam indikator (sandang, pangan, papan) tersebut tidak lulus.

3. Pengamalan agama

Pengalaman agama adalah pelaksanaan amaliyah islamiyah yang benar dan tercermin dalam segala tingkah laku dan jiwa

seseorang, serta segala sikap yang diambilnya dalam menghadapi persoalan hidupnya.⁵

Yang dimaksud pengamalan agama disini adalah pelaksanaan dari rukun Islam yang merupakan ajaran yang harus dipenuhi atau dilaksanakan bagi seorang yang mengaku beragama Islam. Dalam penelitian ini pelaksanaan ajaran Islam tersebut kami batasi pada pelaksanaan sholat fardhu lima waktu, puasa Ramadhan dan keaktifan mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan di dusun tempat tinggalnya.

4. Desa Sidoagung Godean Sleman

Desa Sidoagung merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Godean Sleman. Desa Sidoagung terdiri dari delapan dusun, yaitu Senuko, Sentul, Godean, Gentingan, Jowah, Kramen, Gendungan dan Genitem. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah seluruh anggota masyarakat yang bertempat tinggal di desa Sidoagung yang termasuk dalam golongan keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera I dan beragama Islam.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini untuk meneliti pengaruh atau kekuatan yang ditimbulkan dari keadaan

⁵ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1977) hal. 17.

miskin kepala keluarga yang bertempat tinggal di desa Sidoagung Godean Sleman terhadap pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari khususnya pengamalan sholat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan dan keaktifan mengikuti kegiatan pengajian.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Beberapa kondisi menunjukkan bahwa arus pembangunan untuk meningkatkan kemakmuran di wilayah Indonesia, antar daerah yang satu dengan daerah lainnya belumlah merata. Misalnya antara wilayah Indonesia bagian Barat, Timur dan Tengah terdapat perbedaan tingkat perekonomian. Dengan kata lain, tingkat taraf kemakmuran hidup dan kehidupan perekonomian masyarakat belumlah merata. Ada yang masyarakatnya berkehidupan makmur dan ada yang berkehidupan miskin.

Sebenarnya, masalah kemiskinan di Indonesia bukan lagi terjadi pada awal PJPT II sekarang ini. Tetapi pada abad 18, masyarakat Indonesia pada khususnya di Jawa telah merasakan apa yang dinamakan dengan kemiskinan akibat diberlakukannya sistem tanam paksa oleh pemerintah kolonial Belanda.

Seorang sejarawan Ricklefs dalam bukunya *A History of Modern Indonesia* (1981 : 117) mengungkapkan :

Pada tahun 1940-an, sistem tanam paksa mulai memberikan berbagai masalah kesengsaraan bagi orang Jawa dan Sunda.

Kesulitan untuk mendapatkan bahan makanan pokok muncul, dan harga beras turun naik sangat keras, dengan mencapai puncaknya pada tahun 1840-an. Tahun 1843 terjadi kelaparan di Cirebon, disusul pecahnya efidemi pada tahun 1846-1849. Kelaparanpun merebak ke Jawa Tengah dalam tahun 1850. Sementara itu pemerintah Kolonial Belanda tetap mengenakan peningkatan pajak beserta kewajiban-kewajiban lain atas rakyat Jawa.⁶

Kedua kutipan di atas, sangat menarik untuk disimak. Ternyata penyakit masyarakat yakni kemiskinan dari dulu hingga kini masih tetap menjadi fenomena sosial.

Barangkali beranjak dari inilah, kalau dunia Internasional menoleh perhatiannya kepada pencapaian kesejahteraan manusia (*Human Welfare*) selalu di dengung-dengungkan. Demikian juga dengan halnya konfrensi Internasional di Stockholm tahun 1972 memfokuskan pembahasannya pada lingkungan hidup sedunia. Sebagian pembahasannya meliputi tentang *Pengaruh Urbanisasi terhadap pemukiman penduduk*.⁷

Langkah-langkah seperti ini tentunya mencoba untuk menemukan kelestarian hidup yang ideal. Demikian juga dengan yang terjadi di negara kita, Indonesia untuk mengarahkan pada pencapaian kelestarian hidup yang ideal, dikenal dengan semboyan *Pembangunan Manusia Seutuhnya dan Merata*.

⁶ Amri Marzali, *Satu Abad Kemiskinan di Jawa (1830-1942)*, Media Indonesia, 31 Mei 1993, hal. 4.

⁷ Rio Rakwartono, *Masalah Pengembangan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Indonesia*, Prisma, 1, 1974, hal. 15-23.

Kesejahteraan ideal pada ide Internasional dan *manusia Indonesia seutuhnya* pada ide nasional, pasti sukar dicapai dan didapati tanpa dan atau bilamana terpenuhi dan atau manusia menemukan kebutuhan pokoknya.

Kondisi yang demikian, tentunya bagi masyarakat yang miskin berbeda dengan mereka yang berekonomi kuat (kaya). Padahal seharusnya dalam pelaksanaan ritual keagamaan dalam proses berlakunya tetap sama. Tidak ada perbedaan antara masyarakat yang miskin ataupun yang kaya.

Nampaknya, pada kondisi yang begini ternyata pelaksanaan ritual keagamaan juga dipengaruhi oleh kebutuhan pokok manusia itu sendiri, dalam hal ini adalah *kehidupan mata pencaharian*.

Disisi lain , strata kehidupan perekonomian juga sangat mempengaruhi kehidupan keagamaan. Sebagai contoh dengan kehidupan yang miskin akan mempengaruhi kehidupan sosial, dan akan mempengaruhi kehidupan keagamaan, Dengan kata lain akan timbul dan terjadi penyimpangan perilaku keagamaan. Tidak hanya sebatas itu, kehidupan ekonomi juga akan mempengaruhi terhadap kehidupan hukum.

Sebagaimana yang diungkapkan Bismar Siregar bahwa :

Hidup di bawah garis kemiskinan bukan lagi Senin dan Kamis, tetapi dicari pagi belum tentu dapat sore. Faktor ini perlu menjadi perhatian untuk ditelaah sejauh dan sebab apa terjadi perubahan nilai sosial seperti disebut dari ber-kita kepada yang ber-aku !

Sekedar untuk meresapkan, mungkin ada baiknya diketengahkan Hadist Nabi: "Kemiskinan itu mendekatkan orang kepada ke kufuran." Kufur diartikan melanggar hukum yang berarti tidak disiplin lagi. Jadi faktor penentu disiplin atau tidaknya seseorang lebih luas lagi masyarakat sangat bergantung dari standar kehidupan dalam masyarakat."⁸

Pernyataan di atas, bila ditelusuri secara eksplisit bahwa faktor kemiskinan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat terhadap hukum ataupun mempengaruhi terhadap kehidupan keagamaannya. Dengan kata lain, *perilaku keagamaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi masyarakat itu sendiri.*

Adanya hubungan kausal dari keduanya (pengamalan agama dan kehidupan sosial perekonomian), melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengamalan agama pada masyarakat yang demikian (miskin). Kondisi yang demikian ini digambarkan di desa tempat penelitian.

Berhubung pengkajian terhadap pengamalan agama ini sangat universal sekali, maka pada penelitian ini, peneliti hanya melihat dan menyoroti tentang pelaksanaan ritual keagamaan melalui manifestasi ibadah seperti shalat, puasa dan keaktifan mengikuti pengajian.

⁸ Muh. Ali Daud, *Hukum Islam dalam Pembinaan Hukum Nasional*, Majalah Hukum dan Pembangunan, I, Mei 1985, hal.34-35.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengamalan agama masyarakat miskin di desa Sidoagung Godean Sleman?
2. Apakah tingkat pengamalan agama masyarakat miskin tersebut dipengaruhi oleh kemiskinan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mendeskripsikan pengamalan agama masyarakat miskin di desa Sidoagung Godean Sleman
2. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari kemiskinan terhadap pengamalan agama masyarakat miskin di desa Sidoagung Godean Sleman.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan berguna :

1. Untuk memberikan masukan kepada para da'i dalam menerapkan metode-metode dakwah terhadap masyarakat miskin.

2. Untuk memberikan pertimbangan terhadap pihak-pihak yang terkait dalam usaha mengentaskan kemiskinan terutama dari sisi keagamaan.
3. Untuk menjadi bahan penelitian lebih lanjut.

F. HIPOTESIS

Untuk memandu penelitian ini supaya memperoleh kesimpulan yang diharapkan maka diajukan hipotesa kerja sebagai berikut:

"Kemiskinan mempengaruhi pengamalan agama masyarakat prasejahtera dan sejahtera I desa Sidoagung Godean Sleman".

Karena hipotesa akan diuji dengan statistik, maka hipotesa kerja diubah menjadi hipotesa nol yaitu "Kemiskinan tidak mempengaruhi pengamalan agama masyarakat prasejahtera dan sejahtera I desa Sidoagung Godean Sleman".

G. KERANGKA TEORITIK

1. TINJAUAN KEMISKINAN

a. Kemiskinan dan Kriterianya

Berbagai persoalan yang disebut sebagai masalah "keterbelakangan" yang dihadapi negara baru dunia ketiga,

terutama oleh sebagian besar penduduknya yang umumnya miskin dan tinggal di daerah pedesaan, bukanlah hal yang baru.⁹

Menurut standart nutrisi yang ditetapkan oleh Bank Dunia, maka pada tahun 1987 sekitar 65% penduduk Indonesia, 75% di Jawa dan 48% di luar Jawa hidup di bawah kemiskinan.¹⁰

Menurut Prof. Sayogyo dalam suatu karangannya di harian Kompas, mengklasifikasikan lebih lanjut mengenai golongan miskin di daerah pedesaan yang didasarkan atas jumlah beras yang dapat dibeli oleh 1 orang atau 1 rumah tangga. Berdasarkan patokan ini ada 3 ukuran untuk membedakan golongan yang miskin di daerah pedesaan, yaitu :¹¹

- 1) Orang yang mempunyai pengeluaran lebih sedikit daripada 320 kg nilai tukar beras perkapita, tergolong miskin.
- 2) Orang yang mengeluarkan lebih sedikit daripada 240 kg nilai tukar beras, tergolong miskin sekali,
- 3) Dan orang yang mempunyai pengeluaran dibawah 180 kg nilai tukar beras, tergolong yang paling miskin.

⁹ Dorodjatun Kuntjoro-Jakti-Penyunting, *Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor, Indonesia, 1994), hal. 1.

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Esai-esai Ekonomi Politik*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hal. 10.

¹¹ Thee Kian Wie, penyunting, *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan, Beberapa Pendekatan Alternatif*, (Jakarta :LP3ES,1981), hal. 16.

Menurut Ginanjar Kartasasmita, sekurang-kurangnya ada empat teori penyebab kemiskinan, yaitu :¹²

- 1) Rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas, juga menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki.
- 2) Rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.
- 3) Terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan.
- 4) Kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena keterpencilan dan keterisolasian.

Sedangkan jalan keluar dari teori-teori penyebab kemiskinan tersebut bermacam-macam. Untuk teori pertama, mereka harus dicerdaskan diantaranya melalui program sekolah sembilan tahun dimana semua anak dapat menikmati tanpa sekat kemampuan ekonomi keluarga baik kaya maupun miskin. Bagi teori kedua perlu ditingkatkan pelayanan masyarakat dengan perhatian khusus kepada masyarakat miskin di desa-desa tertinggal. Sedangkan teori ketiga, yang diperlukan adalah upaya penciptaan lapangan kerja dan kegiatan usaha dan untuk teori keempat adalah menyangkut pembagian prasarana desa seperti jalan desa, tambatan perahu dan prasarana air bersih.¹³

¹² Ginanjar Kartasasmita, *Peranan Dakwah Pembangunan, Memecah Perangkap Kemiskinan*,

b. Kemiskinan dalam Islam

Dalam fiqh Islam ada dua madzhab yang menjelaskan siapa sebenarnya yang disebut miskin. *Pertama*, madzhab Hanafi dan Maliki, yang berpendapat miskin adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu pun jua. *Kedua*, madzhab Hambali dan Syafi'i, yang menyatakan bahwa miskin itu adalah orang yang mempunyai seperduanya atau lebih dari keperluannya tetapi tidak mencukupi.¹⁴

Menurut Yusuf Qardawi, kemiskinan sebagai bahaya yang menakutkan. Ia berpendirian kemiskinan dapat mengancam terhadap individu maupun masyarakat dalam beberapa aspek, diantaranya :¹⁵

- 1) Kemiskinan dapat membahayakan akhlak dan moral.

Kemelaratan, kesengsaraan seseorang khususnya bila ia hidup di lingkungan golongan kaya yang lemah- sering mendorongnya melakukan tindak pelanggaran. Sebuah ungkapan menyebutkan suara perut dapat mengalahkan suara hati.

- 2) Kemiskinan dapat membahayakan akidah.

Bagi orang-orang miskin yang hidup diantara orang-orang kaya, sementara golongan kaya hanya bersenang-senang tanpa mmpedulikan kehidupan sekitarnya. Kondisi ini akan menimbulkan keraguan bagi si miskin akan kebijaksanaan Ilahi mengenai

(Pelita : 23 Januari 1995), hal. 4-5.

¹³ *Ibid.*, hal.9.

¹⁴ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta : Ath Thahiriyah, 1999), hal. 207-209.

pembagian rejeki. Rasulullah SAW bersabda: "Kemiskinan dapat mengakibatkan kekafiran."(H.R. Abu Nua'im)¹⁶

3) Kemiskinan dapat mengancam kestabilan pemikiran.

Dirawikan bahwa Imam Abu Hanifah, beliau berkata: "jangan bermusyawarah dengan orang yang sedang tidak memiliki beras". Maksudnya, jangan bermusyawarah dengan orang yang pikirannya sedang kacau, bagaimana seorang miskin yang tidak memenuhi kebutuhannya beserta keluarganya, dapat berpikir dengan baik, apalagi jika tetangganya hidup dengan mewah.

4) Kemiskinan dapat membahayakan keluarga.

Kemiskinan merupakan ancaman terhadap keluarga baik dari segi pembentukan, kelangsungan maupun keharmonisannya.

Al Qur'an mensinyalir hal tersebut :

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rejeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar"(Q.S. Al Isra' :31)¹⁷

5) Kemiskinan dapat mengancam masyarakat dan kestabilan.

Kemiskinan dapat menimbulkan keresahan dan kegoncangan di tengah masyarakat, disebabkan tidak adanya pemerataan, keserakahan segolongan orang dan berfoya-foya sekelompok kecil

¹⁵ Yusuf Qrdhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan, Nilai-nilai Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 35-37.

¹⁶ Imam Jalaluddin Abdur Rahman, *Jamiushshaghir*, (Kairo : Darl Al Qalm, 1996), hal. 605.

masyarakat diatas penderitaan orang banyak. Diriwayatkan dari Abu Dzar bahwa ia berkata: "Saya heran terhadap orang yang tidak memiliki sesuap nasipun dirumahnya, mengapa ia tidak menuntut haknya dengan menghunus pedangnya ?"

Untuk menghindari terjadinya beberapa kemungkinan yang ditimbulkan akibat kemiskinan di atas, Islam memandang perlu perbedaan kaya dan miskin layak atau paling tidak dikurangi.

Beberapa prinsip yang harus ditempuh menurut Islam untuk mengatasi masalah kaya dan miskin tersebut adalah :¹⁸

1) Bahwa dalam hidup ini agar kenal mengenal dan bantu membantu.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal." Q.S. Al Hujurat: 13¹⁹

2) Bahwa seorang mukmin dengan mukmin yang lain adalah bersaudara dan selayaknya dapat merasakan penderitaan yang lain.

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hubungan kasih sayang diantara mereka adalah seperti satu badan. Apabila salah satu anggota badan merasa sakit, maka seluruh badan ikut merasakannya dengan rasa panas dan tidak dapat tidur."(HR. Bukhari-Muslim).²⁰

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Pelita III, 1983), hal. 428.

¹⁸ Akhmad Muflih Saefuddin, dkk, *Islam dan Kemiskinan, Nilai-nilai Ekonomi Islam*, (Bandung : Pustaka, 1988), hal.35-37.

¹⁹ Depag RI, *op.cit.*, hal. 843.

²⁰ Al Bukhari, Shahih Al Bukhari, "*Kitab Al Adab*", *Bab Rahmah an Nas bi Al Bahaim*, (Beirut : Dar Al Fikr, 1401 H/ 1981 M) VII, hal. 77-78.

- 3) Islam mewajibkan memperhatikan dan membantu orang miskin dan orang-orang yang berada dalam kesulitan.

*"Tahukah kau (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (Q.S. Al Maa'uun : 1-3)*²¹

- 4) Islam selalu mendorong umat agar selalu beramal dan bersedakah.

*"Al Baqarah : 26.*²²

- 5) Bahwa setiap muslim wajib membayar zakat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

*"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoaalah untuk mereka." (Q.S. At Taubah : 103.*²³

c. Kemiskinan di Pedesaan.

Usaha menghapus kemiskinan di pedesaan merupakan tantangan yang cukup besar. Walau terjadi pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan tercapai hasil yang penting dalam kebijaksanaan yang berorientasikan kepada pemerataan, namun di Indonesia tahun 2000 masih banyak ditemui anggota masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan.

²¹ Depag RI, *op.cit.*, hal. 1108.

²² *Ibid*, hal.

²³ *Ibid*, hal. 298.

Sesuai kriteria golongan miskin yang dikemukakan oleh Prof. Sayogyo, dimana mereka yang disebut miskin adalah mereka yang relatif kurang mampu mengkonsumsi beras setara 320 kg/orang/tahun. Dan umumnya mereka ini adalah kelompok masyarakat yang tersebar di pelosok pedesaan alias buruh tani.²⁴

Rudolf Sianaga telah menggariskan bahwa kemiskinan di pedesaan kita dapat digolongkan menjadi dua bagian besar. *Pertama*, adalah kemiskinan alamiah, yang timbul sebagai akibat dari sumber-sumbernya yang langka jumlahnya atau karena tingkat perkembangan teknologi yang yang relatif rendah. *Kedua*, adalah kemiskinan struktural/buatan yang mempunyai hubungan yang erat dengan perubahan-perubahan ekonomi, teknologi dan pembangunan itu sendiri. Kemiskinan struktural ini terjadi karena kelembagaan yang ada justru membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas secara merata.²⁵

Di sisi lain, dengan memperhatikan sistem nilai yang berlaku di masyarakat, seperti dikatakan oleh Koentjoroningrat, memang terbukti bahwa sikap mental yang dimiliki bangsa Indonesia, relatif kurang mendukung terciptanya kesejahteraan. Dengan kata lain, sikap budaya seperti menyerah pada nasib (fatalisme), kurang berorientasi pada masa depan, sangat doyan untuk menerabas,

²⁴ Entang Sastraatmadja, *Ekonomi Pembangunan (Pengalaman Indonesia)*, (Bandung:

kurang menghargai karya yang diciptakan bangsa sendiri, serta sifat yang suka memanfaatkan semangat mumpung dan hidup boros, pada hakekatnya cukup baik untuk direnungkan.²⁶

Dan kebijaksanaan yang mampu menjawab masalah kemiskinan dengan tetap mempertahankan pertumbuhan adalah dengan membuka golongan miskin untuk ikut berpartisipasi dalam proses pertumbuhan itu sendiri. Hal itu dapat dilakukan dengan pembangunan yang difokuskan pada daerah pedesaan dan perkotaan miskin yang mensyaratkan pemerataan pembangunan infrastruktur di daerah miskin tersebut serta penyediaan teknologi yang dapat digunakan oleh golongan miskin tersebut.²⁷

2. TINJAUAN AGAMA

a. Pengertian Pengamalan Agama

Pengamalan agama merupakan refleksi dan pantulan penghayatan dari suatu agama yang berfungsi sebagai penuntun dan pedoman hidup bagi manusia yang memeluk agama, juga perbuatan tersebut didasari keyakinan yang kuat di dalam hati dan penghayatan agama yang benar.

Armico, 1986), hal. 148-149.

²⁵ *Ibid*, hal 158.

²⁶ *Ibid*, hal. 152.

²⁷ Lukman Sutrisno dan Faraz Umayya, ed., *Liberalisasi Ekonomi*, (Bandung: Tiara Wacana, 1995), hal. 52.

Pengamalan agama adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama Islam yang dilakukan dengan kesungguhan hati²⁸

Pengamalan agama merupakan pelaksanaan dari ajaran-ajaran agama yang konsisten dan rutin di dalam hidupnya, dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Sebagai manifestasi keimanan dan penghayatan kepada ajaran agama sesuai kemampuan masing-masing.

b. Sholat

1) Pengertian Sholat

Sholat menurut istilah adalah :

" Ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudahi dengan memberi salam."²⁹

Menurut Nasrudin Razak, sholat adalah sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam berdasar atas syarat-syarat dan rukun tertentu.³⁰

Dari beberapa definisi tersebut, walaupun susunannya berbeda, namun pada prinsipnya sama, yaitu merupakan suatu sistem ibadah (pendekatan kepada Allah SWT) dengan berbagai

²⁸ WJS. Poerwadarminta, op.cit., hal. 33

²⁹ Sayyid Sabiq, Fiqhussunnah, jilid I, (Bandung : Al Ma'arif, 1973),hal. 157.

³⁰ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al Maarif), hal 47.

macam ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan ucapan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Sholat dilakukan berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditetapkan sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW.

2) Dasar Hukum dan Tujuan Sholat

Setiap perbuatan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini memiliki dasar hukum yang kuat dari Allah SWT. Dan setiap segala perbuatan tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu, karena tidak mungkin Allah menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia tanpa ada tujuan dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

Demikian pula dengan perintah sholat ini, Allah telah menetapkan dasar hukum wajib melaksanakan sholat, tercantum dalam Al Qur'an :

a) Surat An Nisa' : 103

"Sesungguhnya Sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan atas orang-orang yang beriman."³¹

b) Surat Al Hajj : 77

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan."³²

³¹ Depag RI, *op.cit*, hal. 138.

³² *Ibid*, hal. 523.

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah mewajibkan setiap umat Islam untuk melaksanakan sholat lima waktu karena memiliki tujuan-tujuan tertentu, yaitu :

a) Sholat dapat mencegah perbuatan yang keji dan mungkar

Ini terdapat dalam Al Qur'an surat Al Ankabut : 45, yang terjemahnya:

"Sesungguhnya sholat itu mencegah perbuatan yang keji dan mungkar"³³

b) Dengan sholat, manusia akan selalu teringat kepada Allah SWT, sehingga hati menjadi tenteram, tenang, jauh dari sifat resah dan gelisah. Ini difirmankan Allah dalam Q.S. Al Ra'd : 28, yang artinya :

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram."³⁴

c) Mencemerlangkan jiwa.

Dengan membaca kitabullah dan membaharui ingatan kita kepadanya, sehingga menambah terhunjamnya iman ke dalam lubuk jiwa dengan jalan bermunajat kepada Allah yang mempunyai kekuasaan dan kebesaran. Lantaran inilah

³³ *Ibid*, hal. 635.

³⁴ *Ibid*, hal . 373.

disyaratkan *khusyu'* dan *hadlir* hati dalam tiap-tiap sembahyang.³⁵

d) Membesarkan Tuhan yang disembah.

Amalan-amalan sholat mengandung pekerjaan nyata yang mewujudkan kesempurnaan *khudhu* dan takdhim, seperti ruku dan sujud. Keduanya menunjukkan bahwa kita memperhambakan diri kepada Allah SWT dan menunjukkan bahwa kita membesarkan dan memuliakanNya.³⁶

c. Puasa

1) Pengertian puasa.

Puasa secara epistemologi berarti menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu.³⁷ Puasa menurut syara' adalah menahan diri dari makan minum, jima' dan lain-lain yang dituntut oleh Syara' di siang hari menurut cara yang telah disyariatkan. Atau menahan diri dari makan, minum, dan ijma' dari terbit fajar hingga matahari terbenam karena mengharap pahala dari Allah SWT.³⁸

Sulaiman Rasyid mengartikan puasa sebagai berikut :

³⁵ Hasbi As Shiddiqi, *Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 221.

³⁶ *Ibid*, hal. 222

³⁷ Hasby As Shiddiqy, *Pedoman Puasa*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), hal. 53.

³⁸ *Ibid*, hal. 179.

"Puasa berarti menahan diri dari sesuatu yang membatalkan selama satu hari lamanya dari terbit matahari sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat."³⁹

Allah SWT telah memerintahkan para muslim yang telah mencapai umur serta sanggup baik laki-laki maupun perempuan, baik tua atau muda mengerjakan puasa di bulan Ramadhan yang dipandang sebagai bulan latihan jiwa bagi manusia.

Rasulallah telah memberi beberapa petunjuk tentang hal puasa ini. Beliau membolehkan bagi orang yang sakit dan orang yang dalam perjalanan tidak berpuasa dengan mengqadhanya di masa yang lain, beliau juga membolehkan wanita yang sedang mengandung dan menyusui anak tidak berpuasa dengan membayar fidyah.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ashhabus Sunan bahwasanya Nabi bersabda :

"Bahwasanya Allah telah mencabut tugas puasa dari wanita yang sedang hamil dan yang sedang menyusui anak."

Mereka itu masuk ke dalam golongan yang menderita kesukaran yang berat bila berpuasa. Mereka sama dengan

³⁹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru),1987), hal. 21.

orang yang sangat tua dan orang-orang yang berpenyakit yang tidak dapat diharap sembuhnya.⁴⁰

Ketika berpuasa Rasulullah menyegerakan berbuka dan beliau berbuka sebelum sembahyang maghrib dengan beberapa biji kura basah, kalau tidak ada dengan beberapa biji kurma kering, kalau tidak ada dengan beberapa teguk air.⁴¹

2) Dasar hukum Puasa.

Perintah wajib berpuasa di bulan Ramadhan ini telah jelas disampaikan Allah dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah: 183, yang artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa."⁴²

3) Hikmah puasa.

Menurut Hasyby Ash Shiddiqy, puasa mengandung rahasia-rahasia yang dapat disimpulkan menjadi tujuh perkara:⁴³

- a) Menghalangi thabi'at malakiah dari pengaruh thabi'ai bahimiyah.
- b) Mendidik para mukminin supaya berperangai dalam sebagian waktunya dengan suatu perangai Allah dan

⁴⁰ Hasby Ash Shiddiqy, *op.cit.*, hal. 183.

⁴¹ *Lok. Cit.*

⁴² Depag RI, *op.cit.*, hal. 44.

⁴³ *Ibid.*, hal. 237-238.

mendidik mereka menyerupakan diri sekedar mungkin dengan malaikat yaitu terlepas dari hawa nafsu.

- c) Membiasakan orang yang berpuasa bersabar dan tahan menderita kesukaran.
- d) Membiasakan diri dengan kehinaan dan kemiskinan
- e) Memelihara diri dari tersungkur dalam kancah dosa.

Hikmah Nabi mengatakan :

"Barangsiapa tiada sanggup membelanjai istri, sedang dia memiliki keinginan beristri, hendaklah ia berpuasa karena berpuasa itu melenyapkan syahwatnya."

- f) Menggerakkan orang kaya kepada merahmati orang yang fakir dan membantu menyelesaikan kebutuhan mereka itu.
- g) Memperoleh berbagai faedah kelaparan, yaitu menyalanya pikiran dan tembusnya penglihatan mata hati.

Diberitakan Nabi bersabda :

"Barangsiapa lapar perutnya, besarliah pikirannya dan cerdaslah jiwanya."

e. Aktif Mengikuti Pengajian

Peneliti mengambil beberapa jenis kegiatan keagamaan yang sering ada di masyarakat antara lain:

- 1) Pengajian atau majelis taklim

Pengajian atau majlis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan membina dan mengajarkan hubungan antar manusia dengan Allah SWT dan antar manusia dengan sesamanya serta manusia dengan lingkungannya serta bertujuan membina masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pengajian ini pada umumnya ada beberapa macam:

(a) Pengajian Umum

Pengajian umum ini dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar dalam Islam. Peserta pengajian umum ini adalah masyarakat umum baik bapak-bapak, ibu-ibu, para pemuda dan juga anak-anak kecil.

(b) Pengajian Ibu-Ibu.

Peserta pengajian ini dikhususkan untuk ibu-ibu dan remaja putri. Pengajian ini merupakan kegiatan rutinitas karena pada umumnya dilaksanakan pada setiap bulan sekali namun ada juga yang dua minggu sekali.

2) Tahlilan

Tahlilan merupakan suatu acara kirim doa kepada arwah yang telah meninggal (yang sebelumnya diisi dengan

rangkaian bacaan hal tayyibah dan tahlil).⁴⁴Tahlilan ini diikuti oleh bapak-bapak dan para pemuda serta dilaksanakan ketika ada orang yang meninggal dunia. Acara ini tidak terikat oleh tempat dan waktu pelaksanaan karena sesuai dengan undangan yang disampaikan oleh keluarga almarhum

3. Pengaruh Kemiskinan terhadap Pegamalan Agama

Pengaruh agama Islam yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia, sudah barang tentu ajarannya bukan hanya untuk dipelajari dan diketahui saja, tetapi lebih dari itu. Dan memang sudah menjadi kewajiban bagi pemeluknya untuk mengamalkan dan melaksanakan ajaran Islam itu sendiri. Dengan diamalkannya ajaran Islam maka secara tidak langsung agama Islam dapat terpelihara dalam setiap hati umat Islam. Sehingga agama Islam dapat terpelihara secara berkesinambungan sampai akhir jaman.

Kemiskinan meskipun bukan satu-satunya faktor namun menjadi salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya tingkat pengamalan agama seseorang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengamalan agama seseorang yaitu :

a) Iman dan taqwa

⁴⁴ M. Husen Madhal, *Tahlilan (Kajian dalam Aspek Perubahan Sosial dan Dakwah)*, Jurnal Dakwah, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 03, 2001, hal. 34.

Kesadaran setiap orang Islam untuk mengamalkan ajaran agama sangat tergantung pada tingkat keimanan dan ketaqwaannya. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran mereka untuk mengamalkan ajaran agama. Begitu juga bila tingkat keimanan seseorang rendah maka kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama juga rendah. Tinggi rendahnya tingkat keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki seseorang merupakan hidayah yang diberikan Allah SWT kepada seseorang yang dikehendakinya. Hidayah ini diberikan oleh Allah SWT lewat berbagai jalan, bisa langsung melalui hati seseorang, bisa juga lewat orang lain atau peristiwa tertentu.

b) Faktor Ekonomi.

Tingkat ekonomi yang rendah menyebabkan motifasi untuk melaksanakan ajaran agama menjadi berkurang. Jangankan meluangkan waktu untuk beribadah, untuk mencari nafkah telah menghabiskan waktu siang dan malam.

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi tingkat penghayatan dan pegamalan seseorang. Bahkan secara lebih ekstrimnya kemiskinan dapat mengancam keutuhan akidah seseorang. Kemiskinan akan mengundang keraguan terhadap *Sunatullah* (peraturan Allah) diatas dunia ini,

serta dapat menimbulkan kepercayaan terhadap adanya ketidakadilan dalam pembagian rezeki. Sabda rosulullah yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim yang artinya : "*Hampir-hampir kemiskinan itu menjadikan seseorang kufur*".

H. METODE PENELITIAN

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga⁴⁶. Sedangkan dalam penelitian ini, populasinya terbagi menjadi dua, yaitu populasi sampling dan populasi sasaran.

Populasi sampling adalah seluruh keluarga yang termasuk keluarga prasejahtera dan sejahtera I karena alasan ekonomi dan beragama Islam yang bertempat tinggal di kelurahan Sidoagung. Sedangkan populasi sasaran adalah seluruh kepala keluarga yang termasuk dalam populasi sampling tersebut.

Populasi sasaran dalam penelitian ini berjumlah 128 keluarga, yang terdiri dari 46 keluarga prasejahtera dan 82 keluarga sejahtera I.

2. Sampel Penelitian

Untuk menentukan sampel penelitian, penulis menggunakan tehnik Proporsional Random Sampling, yaitu : berapa prosen sampel diambil dari populasi dengan memperhatikan besaran dari masing-

⁴⁶ Masri Singarimbun, Sofyan Efendi, (ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1989, hal.152

masing sub populasi yang ada sesuai dengan biaya dan waktu yang ada. Dengan perhitungan sebagai berikut :

- Keluarga prasejahtera : $46 \times 40\% = 20$ keluarga

- Keluarga Sejahtera I : $82 \times 40\% = 33$ keluarga

Jadi total sampel ada 53 keluarga, dengan perincian 20 keluarga prasejahtera dan 33 keluarga sejahtera I.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Membuat daftar yang berisi semua nama subyek berdasarkan nomor absennya.

b. Membuat nomor pada kertas kecil-kecil, satu nomor setiap kertas.

Kemudian secara acak/undian kita ambil satu-satu, siapa yang jatuh merupakan nomor subyek sampel sesuai urutan nomor absen. Ini dilakukan sampai kita mendapatkan jumlah sampel yang kita butuhkan terpenuhi.

3. Alat pengumpul data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Kuesioner/ angket, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis. Dengan demikian, maka kuesioner dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban dari para responden.

1) Alasan pemakaian metode angket ini , adalah :

- Karena jumlah sampel penelitian itu dibandingkan banyak, jika hal dengan waktu yang tersedia, tenaga dan biaya penelitian.
- Penulis ingin mengarahkan jawaban responden ke arah jawaban yang diperlukan.

2) Tujuan pemakaian metode angket adalah :

- Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian
- Untuk memperoleh jawaban yang tepat mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

3) Isi pertanyaan.

Angket ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tentang frekuensi pelaksanaan sholat, puasa dan mengikuti kegiatan pengajian. Adapun isi pertanyaan disusun secara sederhana.

4) Bentuk pertanyaan.

Bentuk pertanyaannya adalah tertutup, yaitu setiap pertanyaan yang dirumuskan sedemikian rupa dan kemungkinan jawaban yang diberikan responden sudah disediakan yang berbentuk multiple choice dengan tiga alternatif jawaban.

5) Teknik pemberian skor

Pertanyaan yang tersusun dalam angket dan berbentuk multiple choice ini menggunakan teknik pemberian skor sebagai berikut :

- alternatif a, skor nilai 3
- alternatif b, skor nilai 2
- alternatif c, skor nilai 1

b. Metode Wawancara

Metode wawancara mencakup cara yang dipergunakan untuk mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu⁴⁷. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data mengenai gambaran umum desa dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan data dari dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti daftar monografi dari desa yang nantinya dapat memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 129.

4. Metode Analisa Data

Untuk mengolah data yang diperoleh dari lapangan, penulis menggunakan teknik statistik sederhana yang berujud frekuensi dalam tabulasi silang. Adapun untuk menganalisa data penulis menggunakan teknik statistik Chi Kuadrat. Alasan menggunakan teknik ini adalah,

1. Chi Kuadrat adalah alat untuk mengadakan estimasi. Artinya dengan Chi Kuadrat kita dapat mengetahui adakah perbeaan yang signifikan ataukah tidak antara frekuensi yang diobservasi dengan frekuensi yang diharapkan dalam populasi
2. Chi Kuadrat sebagai alat pengetesan hipotesa. Dengan mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara frekuensi observasi dengan frekuensi harapan, maka dapat dilakukan pengetesan hipotesa.
3. Chi Kuadrat juga merupakan alat untuk mengetes tentang ada tidaknya korelasi antara dua faktor atau lebih. Sehingga dapat diketahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara kemiskinan dan pengamalan agama dalam penelitian ini

Adapun langkah-langkahnya adalah :

1. Mengubah hipotesa asli menjadi hipotesa nol
2. Membuat tabel f_o untuk mencari f_h

$$\text{Rumus } f_h = \frac{nb.nk}{N}$$

Fh = frekuensi harapan

nb = jumlah baris

nk = jumlah kolom

N = Total Jendral

3. Menghitung Chi Kuadrat dengan rumus $X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$

X^2 = Chi Kuadrat

Fo = frekuensi observasi

Fh = frekuensi harapan

4. Pengetesan signifikansi dengan dicari derajat kebebasan (d.b) disesuaikan dengan taraf signifikan

Rumus mencari d.b = (baris-1) (kolom-1). Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 %. Bila X^2 yang diperoleh sama atau lebih besar dengan nilai X^2 dalam tabel paa taraf signifikan antara fo dengan fh, maka ada perbedaan yang signifikan antara kedua variabel

5. Pembuktian hipotesa

Bila nilai X^2 yang diperoleh sama atau lebih besar dari batas kemungkinan kesalahan teoritik 5 % maka hipotesa asli / kerja diterima. Namun bila X^2 berada di bawah batas teoritik 5 % maka hipotesa kerja ditolak dan hipotesa nol diterima.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Secara umum pengamalan agama masyarakat miskin Pra Sejahtera dan Sejahtera I tidak jauh berbeda. Secara prosentase, tingkat pengamalan agama masyarakat miskin untuk kategori tingkat pelaksanaan tinggi ada 54,72 %, sedangkan untuk kategori sedang ada 39,62 % dan untuk kategori rendah ada 5,66 %. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ajaran-ajaran Islam oleh masyarakat miskin di desa Sidoagung cukup tinggi. Separuh lebih dari keseluruhan jumlah sampel aktif melaksanakan ibadah dan hanya 3 responden saja yang belum aktif melaksanakan ibadah Islam sedangkan selebihnya masih kadang-kadang melaksanakan dan kadang-kadang tidak melaksanakan.
2. Perbandingan antara kedua tingkat ekonomi yaitu Pra Sejahtera dan Sejahtera I tidak terlalu jauh, untuk kategori pengamalan tinggi perbandingan keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I adalah 45 % : 60,60 % ; untuk kategori pengamalan sedang 50 % : 33,34 % dan untuk kategori pengamalan rendah adalah 5 % : 6,06 %.

3. Dengan uji statistik diketahui bahwa dalam pelaksanaan sholat dan keaktifan mengikuti pengajian masyarakat miskin desa Sidoagung dipengaruhi oleh tingkat ekonomi mereka, selain itu faktor pengetahuan tentang agama juga berpengaruh terhadap motivasi individu untuk melaksanakan pengamalan agama.
4. Dalam hal pelaksanaan puasa, masyarakat miskin desa Sidoagung tidak dipengaruhi oleh tingkat ekonomi mereka. Meskipun secara kuantitas jumlah responden yang berpuasa dan yang kadang-kadang berpuasa lebih besar responden yang menjawab kadang-kadang. Namun dengan uji statistik tidak ada perbedaan yang signifikan dan tidak ada korelasi yang signifikan antar kedua tingkat ekonomi dalam hal pengamalan puasa sehingga pengamalan puasa masyarakat miskin desa Sidoagung tidak dipengaruhi oleh keadaan ekonomi mereka.
5. Dengan uji statistik secara keseluruhan pengamalan agama yaitu sholat, puasa dan keaktifan mengikuti pengajian diketahui bahwa ternyata tidak ada korelasi yang signifikan antar kedua tingkat ekonomi dalam pengamalan agama. Dengan tidak adanya korelasi tersebut menunjukkan bahwa secara garis besar masyarakat miskin desa Sidoagung tetap

melaksanakan ajaran agama Islam yaitu sholat, puasa dan mengikuti pengajian meskipun tingkat ekonomi mereka rendah.

6. Secara kuantitas pelaksanaan ritual agama masyarakat miskin desa Sidoagung cukup tinggi. Meskipun dalam keadaan kehidupan perekonomian sehari-hari yang sulit mereka tetap melaksanakan ajaran agamanya. Namun secara kualitas pelaksanaan ibadah mereka masih cukup rendah. Ini dilihat dari niat mereka dalam beribadah yang belum cukup kuat dan belum benar-benar berniat karena Allah dan untuk Allah SWT. Melainkan karena sesuatu yang lain selain Allah SWT seperti dalam keaktifan mengikuti pengajian. Rendahnya kualitas ibadah ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang disebabkan oleh rendahnya tingkat ekonomi.

B. SARAN

1. Kepada para tokoh agama dan da'i hendaknya lebih sering memberikan penyuluhan pengetahuan dan pemahaman tentang agama kepada masyarakat miskin desa Sidoagung

sehingga pengetahuan tentang agama mereka menjadi bertambah dan motivasi untuk menjalankan perintah Allah menjadi lebih baik

2. Kepada Pemerintah Daerah setempat hendaknya perlu memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat tentang usaha untuk membuka Usaha Kerajinan Rumah Tangga Kecil/ Menengah. Dengan demikian bisa membuka lapangan kerja bagi para masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap, sehingga bisa meningkatkan taraf ekonomi masyarakat miskin di desa Sidoagung.
3. Kepada para pemilik Usaha Industri Besar di sekitar wilayah desa Sidoagung hendaknya mengadakan program asuhan atau bimbingan kepada masyarakat pada umumnya dan pemilik Usaha Industri Rumah Tangga Kecil pada khususnya dalam bidang modal, pasar maupun bahan baku.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Anshori, Endang Saifuddin, M.A, *Kuliah Al Islam Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi*, Bandung : Pustaka Perpustakaan Salman, ITB, 1986. ✓
2. Abdillah, Al Hafidz Abi, M.bin Yazid al Qazwini, Sunan Abu Masjah, *Juz I, bab Iman*, tanpa kota : Isa al Babi HalabuWasyalahabu, tt.
3. Arief, Situa, *Dari Prestasi Pembangunan Sampai Ekonomi Politik, kumpulan karangan*, Jakarta : UI Press, 1990.
4. Abdullah, Taufiq, ed., *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta : LP3ES, 1993.
5. Amien Rais, Muhammad, ed, *Islam di Indonesia, Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*, Jakarta : Rajawali, 1986.
6. Amri, Marzali, *Satu Abad Kemiskinan di Jawa, (1830-1942)*, Media Indonesia, 31 Mei 1993, hal. 4.
6. Anshori, Endang Saifuddin, M.A, *Kuliah Al Islam Pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi*, Bandung : Pustaka Perpustakaan Salman, ITB, 1986. ✓
7. Ash Shiddiqy, Hasbi, *Pedoman Puasa*, Jakarta : Bulan Bintang, 1983.
8. Ash Shiddiqy, Hasbi, *Kuliah Ibadah, Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1985.
9. Bintarto, R, *Bahasa Dalam Struktur Obyek Geografi Dan Sosial (Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah)* 1976
10. Dawan Rahardjo, Muhammad, *Esei-esei Ekonomi Politik*, Jakarta : LP3ES, 1985.
11. Irawan, Suparmono, *Ekonomi Pembangunan Jilid I*, Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, 1973.
12. Kunjtoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1977.

13. Kuntjoro, Dorojatun-Jakti, penyunting, *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1994.
14. Mubyarto, Loekman Soetrisno, Michael Dove, *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*, Jakarta : CV. Rajawali, 1984.
15. Mubyarto, *Islam dan Kemiskinan : Etika Keadilan Sosial Dalam Islam*, Bandung : Pustaka, 1998.
16. Muflih Saefuddin, Ahmad, dkk, *Islam dan Kemiskinan : Nilai-nilai Ekonomi Islam*, Bandung : Pustaka, 1988.
17. Muhammad Daud, Ali, *Sistem Ekonomi Islam, Zakat dan Wakaf*, cet. I , Jakarta : UI Press, 1988.
18. Muhammad Daud, Ali, *Hukum Islam dalam Pembangunan Hukum Nasional*, Majalah Hukum dan Pembangunan, 1, Mei 1985.
19. Nugiyantoro, Burhan, Gunawan Marzuki, *Statistik Terapan, Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Yogyakarta : UGM Press, 2000.
20. Poerwadarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976.
21. Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
22. Rakwartono, Rio, *Masalah Pengembangan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Indonesia*, Prisma, 1, 1974.
23. Rozak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung : Al Maarif, 1977
24. Sabiq, Sayyid, *Fiqhussunah, Jilid 1*, Bandung : Al Maarif, 1977.
25. Sastroatmojo, Entang, *Ekonomi Pembangunan (pengalaman Indonesia)*, Bandung : Armico, 1986.
26. Singarimbun, Masri, Sofyan Efendi, ed., *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1989.
27. Sudjangi, peny., *Kajian Agama dan Masyarakat*, Jakarta : Depag RI, BPPA, 1992/1993.

28. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta : Andi Offset, 1995.
29. Sumodiningrat, Gunawan, *Membangun perekonomian Rakyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
30. Sumardi, Mulyanto, Hans Pieter Evers, ed, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta : Rajawali, 1985
31. Thee Kian Wie, peny., *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan, Beberapa Pendekatan Alternatif*, Jakarta : LP3ES, 1981.